

Analisis Pengembangan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Rutinitas

Arzaqi Iftika Miftahul^{1*}, Luncana Faridhoh Sasmito², Kusumo Fatah Wahyu³, Yulianti⁴

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Indonesia

¹ iftikamiftahul1603@gmail.com

² luncanafs@gmail.com

³ kusumo0708@gmail.com

⁴ yuliantii050703@gmail.com

Kata-kata kunci:

Pengembangan; Perilaku
Kemandirian; Rutinitas

ABSTRAK

Pengembangan merupakan proses yang terstruktur dengan tujuan meningkatkan kualitas, kapasitas, atau efektivitas sesuatu sehingga menjadi lebih baik dan optimal. Dalam perjalanan perkembangan individu, seseorang akan mengembangkan sikap secara bertahap, yakni sikap mandiri. Perjalanan menuju kemandirian ini membawa individu untuk belajar menghadapi berbagai kondisi di lingkungan sosial, sehingga mampu berpikir dan bertindak dengan tepat dalam setiap keadaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor dalam pengembangan perilaku kemandirian anak melalui rutinitas, memahami metode yang efektif untuk menerapkannya, serta mengidentifikasi rintangan yang dihadapi oleh orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitarnya dalam proses tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh aspek akademis dan sosial. Cara untuk meningkatkan kemandirian siswa termasuk menetapkan waktu belajar, memberikan tugas harian, dan membagi waktu untuk kegiatan pribadi. Beberapa tantangan dalam pengembangan rutinitas adalah konsistensi, pembentukan kebiasaan, peran dari orang tua, dan dukungan lingkungan. Memahami karakteristik serta latar belakang siswa sangat krusial untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik.

Keywords:

Development;
Independence Behavior;
Routines

ABSTRACT

Development is a structured process with the aim of improving the quality, capacity, or effectiveness of something so that it becomes better and optimal. In the course of individual development, a person will develop an attitude gradually, namely an independent attitude. The journey towards independence leads individuals to learn to deal with various conditions in the social environment, so that they are able to think and act appropriately in every situation. This study aims to analyze the influence of factors in the development of children's independent behavior through routines, understand effective methods for implementing them, and identify obstacles faced by parents, educators, and the surrounding environment in the process. The method used in this study is descriptive qualitative. The results show that independence is influenced by academic and social aspects. Ways to improve student independence include setting study times, giving daily assignments, and dividing time for personal activities. Some challenges in

developing routines are consistency, habit formation, the role of parents, and environmental support. Understanding the characteristics and backgrounds of students is crucial to creating a good learning experience.

Pendahuluan

Pengembangan merupakan sebuah proses yang terencana dengan tujuan untuk menyempurnakan kualitas, kemampuan, atau efisiensi dari sesuatu agar menjadi lebih baik dan lebih optimal. Bidang-bidang yang bisa mengadopsi pengembangan meliputi individu, organisasi, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan lainnya. Sebagai serangkaian langkah, pengembangan bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki konsep, metode, atau produk agar menjadi lebih efektif dan efisien (Uno & Lamatenggo, 2012). Menurut (Schermerhorn, 2010), pengembangan adalah sebuah proses pembelajaran yang tidak berhenti untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, serta kompetensi individu atau organisasi.

Dalam perjalanan perkembangan seseorang, akan terbentuk sikap yang bersifat kumulatif, yaitu kemandirian. Selama proses menuju kemandirian ini, individu belajar untuk menghadapi beragam situasi yang ada di lingkungan sosialnya, hingga ia mampu berpikir serta mengambil keputusan yang sesuai untuk mengatasi setiap keadaan. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama memberikan kesempatan kepada anak untuk menanamkan pola pikir dan sikap yang berlaku di masyarakat, menjadikannya miliknya sendiri. Orang dewasa, termasuk teman sebaya yang lebih tua, seharusnya memberikan bimbingan dan mengatur proses belajar anak agar dapat menguasai dan menginternalisasi secara mandiri (Sa'diyah, 2017). Kemandirian dalam belajar mengacu pada kemampuan individu untuk mengolah pengalaman belajar secara efektif dengan berbagai metode demi mencapai hasil belajar yang maksimal. Mendorong kemandirian siswa merupakan strategi penting agar mereka dapat menentukan pilihan kegiatan belajar, menetapkan target, serta cara untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengelola hidupnya dengan baik, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah, dengan memanfaatkan keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya yang ada. Sebagai salah satu keterampilan hidup yang penting, kemandirian memberi kesempatan bagi seseorang untuk berfungsi dengan baik, mencapai kebebasan pribadi, dan mencapai keberhasilan dalam hidup.

Kemandirian adalah suatu keterampilan hidup yang dapat ditingkatkan dan diperkuat seiring berjalannya waktu. Ini terjadi melalui pengalaman, pendidikan, latihan, dan proses belajar (Susi Rio, 2024). Tanda kemandirian pada anak terlihat dari kemampuannya melakukan tugas sehari-hari yang sederhana. Contohnya termasuk makan sendiri tanpa bantuan, memakai kaus kaki dan sepatu tanpa bantuan, serta melakukan berbagai kegiatan lainnya tanpa tergantung pada orang lain. Anak dapat mencapai kemandirian ini melalui belajar atau pendidikan (Nakita, 2005).

Menurut Masrun dan rekan-rekannya dalam artikel (Damayanti et al. , 2019), kemandirian dibagi menjadi lima elemen sebagai berikut:

1. Kebebasan, artinya individu memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kehendak sendiri tanpa terpengaruh oleh orang lain,
2. Progresif, yang berarti berupaya mencapai prestasi dan bekerja dengan tekun serta terencana untuk mewujudkan cita-citanya,
3. Inisiatif, yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang kreatif dan unik,
4. Terkendali secara internal, artinya mampu menyelesaikan masalah yang muncul, mengatur tindakan sendiri, serta dapat memengaruhi lingkungan melalui usaha pribadi,

5. Kemantapan diri (kepercayaan diri dan harga diri), yang berarti memiliki keyakinan pada kemampuan diri, menerima diri sendiri, serta mendapatkan kepuasan dari usahanya.

Rakhma Eugenia (2017) dalam bukunya yang berjudul *Menumbuhkan Kemandirian Anak* mengatakan bahwa jika seorang anak tidak memiliki kemandirian yang cukup, maka perkembangan kemandiriannya tidak akan optimal. Akibatnya, anak tersebut akan selalu bergantung pada orang lain ketika sudah remaja dan bahkan hingga dewasa.

Belajar secara mandiri tidak berarti siswa harus terpisah dari teman atau guru. Mereka masih dapat bertanya, berdiskusi, dan meminta penjelasan dari orang lain. Proses belajar mandiri akan membentuk kemandirian dalam belajar. Hal terpenting dalam proses ini adalah peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa ketika belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak bergantung pada guru, pembimbing, teman, atau orang lain saat belajar. Kemandirian seorang anak dapat dilihat dari kemampuannya untuk menjalani aktivitas sehari-hari yang mudah, seperti makan tanpa dibantu, memakai kaos kaki dan sepatu tanpa bantuan, serta melakukan kegiatan lain sendiri. Proses belajar atau pendidikan akan membantu anak mencapai kemandirian ini (Nakita, 2005).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilaksanakan, penelitian ini mengusulkan beberapa pertanyaan penting: (1) Faktor apa saja yang berkontribusi pada pengembangan perilaku mandiri melalui rutinitas? (2) Bagaimana cara untuk mengembangkan kemandirian anak menggunakan rutinitas? (3) Seberapa sulitkah dalam mengembangkan kemandirian lewat rutinitas? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami bagaimana rutinitas dapat berperan dalam membentuk kemandirian anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi pada pengembangan kemandirian anak melalui rutinitas, serta memahami metode yang tepat dalam penerapannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengenali tingkat kesulitan yang muncul selama proses pengembangan kemandirian anak melalui rutinitas, dilihat dari sudut pandang orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan wawasan berguna bagi semua pihak dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk membentuk kemandirian anak sejak usia dini.

Metode

Pekerjaan penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Masalah yang diangkat berkaitan dengan penjelasan guru dalam meningkatkan perilaku kemandirian. Menurut Sugiyono (2015:15), Metode kualitatif adalah pendekatan yang pada dasarnya berakar dari filosofi postpositivisme. Metode ini digunakan untuk mengkaji kondisi objek ilmiah, berbeda dengan cara eksperimen, di mana peneliti menjadi alat utama. Pemilihan sampel dan sumber data dilakukan dengan strategi purposive dan snowball, sementara teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, yang merupakan kombinasi dari beberapa metode.

Di dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah rencana untuk melihat dan menilai perilaku, yang juga berarti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek di lokasi di mana peristiwa terjadi, sehingga pengamat berada langsung di dekat objek yang diamati. Wawancara dilakukan melalui dialog dengan individu untuk mendapatkan informasi atau pendapat mengenai suatu hal atau masalah. Dokumentasi adalah teknik yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, baik yang bersifat tertulis, gambar, atau format elektronik.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menyusun rencana pembelajaran, Sangat krusial bagi pendidik untuk memahami sifat dan kemampuan awal dari siswa. Pengetahuan guru tentang latar belakang siswa, seperti kondisi keluarga, status ekonomi, hobi, dan aspek lainnya, juga berdampak pada cara merumuskan strategi pembelajaran. Data mengenai latar belakang siswa bisa didapatkan dengan cara meminta mereka mengisi formulir biodata. Dari kegiatan yang dilakukan, peneliti berhasil memperoleh hasil. Selama proses belajar, ada banyak siswa yang mempelajari mata pelajaran yang sama dengan menggunakan metode yang serupa, namun tingkat pemahaman mereka bisa berbeda. Dewanti (2009: 25) memberitahukan bahwa jika strategi pembelajaran yang diterapkan guru diadaptasikan dengan kebutuhan siswa, maka akan mengembangkan efektivitas belajar mereka.

Dia mengusulkan bahwa metode pembelajaran di kelas perlu mempertimbangkan kondisi siswa serta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ada beberapa hal lain yang juga perlu dicermati mengenai siswa, yaitu:

1. Aspek akademis.
 - a. Jumlah siswa dalam satu kelas.
 - b. Latar belakang pendidikan (sekolah yang telah dihadiri).
 - c. Rata-rata nilai yang didapat oleh setiap sekolah.
 - d. Siswa mengetahui materi yang akan dipelajari.
 - e. Sumber motivasi siswa.
2. Aspek sosial.
 - a. Usia dan tingkat kematangan siswa.
 - b. Interaksi antar siswa.

Kondisi Pembelajaran Menurut Dunn & Dunn (1993). Faktor-faktor pembelajaran dapat mempengaruhi fokus, cara penerapan, dan pemahaman informasi. Lingkungan tempat seseorang belajar dapat menimbulkan reaksi yang bervariasi. Dunn & Dunn mengategorikan kondisi belajar ke dalam empat jenis:

1. Lingkungan fisik, mencakup faktor-faktor seperti pencahayaan, suhu, serta pengaturan meja, kursi, dan perabotan di sekitarnya.
2. Lingkungan emosional, yang meliputi motivasi pribadi, kesesuaian tugas, dan tanggung jawab individu.
3. Lingkungan sosiologis, terdiri dari kebiasaan belajar atau bekerja sendiri maupun secara kelompok, tanggapan terhadap orang atau otoritas yang berkuasa, dan lain-lain.
4. Kondisi fisiologis individu, termasuk ketajaman dan kekurangan indera, kebutuhan nutrisi, tingkat mobilitas, pengaturan waktu harian, ritme hidup, dan sikap terhadap efisiensi dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Dunn dan Dunn, memiliki rutinitas yang stabil sangat penting untuk memberikan rasa aman kepada anak. Dengan rutinitas yang teratur dan jelas, anak belajar untuk mengatur waktu

serta mempersiapkan diri untuk tugas-tugas selanjutnya secara mandiri. Berikut adalah beberapa contoh rutinitas yang dapat mendorong kemandirian:

1. Menentukan waktu belajar: Buatlah jadwal belajar yang jelas setiap hari. Atur sesuai dengan waktu ketika anak merasa paling dapat berkonsentrasi.
2. Menugaskan tugas harian: Berikan anak tugas kecil seperti merapikan tempat tidur atau mempersiapkan buku sekolah mereka. Hal ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab.
3. Menyediakan waktu untuk kegiatan pribadi: Berikan waktu bagi anak untuk menyelesaikan kegiatan pribadi, seperti membaca atau bermain, tanpa bergantung pada orang lain.

Menurut Hanifah, Susanti, & Adji (2020), ada beberapa hal penting yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Rutinitas yang Teratur Buatlah jadwal harian yang jelas, seperti menyelesaikan tugas dan merapikan barang-barang. Hal ini dapat membantu anak belajar bertanggung jawab dan mandiri.
2. Memberi Pilihan Berikan anak kesempatan untuk memilih metode belajar atau kegiatan yang ingin mereka lakukan, seperti menentukan buku yang ingin dibaca atau cara belajar yang mereka nikmati. Ini akan membantu anak belajar untuk membuat keputusan sendiri.
3. Pujian yang Positif Afirmasi usaha anak sangat penting, bukan hanya hasil yang dicapai. Ini akan mendorong anak untuk terus berusaha dan merasa lebih mandiri.
4. Suasana yang Mendukung Ciptakan suasana yang aman dan nyaman agar anak merasa terlindungi dan termotivasi untuk belajar serta mengembangkan kemandiriannya.

Mengembangkan kemandirian pada anak melalui rutinitas, seperti dijelaskan oleh Hanifah Susanti & Adji, Dunn & Dunn, dan Nakita (2005), tentu memiliki tantangan yang besar. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Konsistensi dan Pembuatan Kebiasaan: Anak memerlukan waktu untuk mengembangkan kebiasaan yang mendukung kemandirian mereka. Rutinitas yang stabil dari orang tua dan dukungan dari lingkungan sangat penting, tetapi sering kali sulit untuk diterapkan secara terus-menerus.
2. Peran Orang Tua: Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan teladan, menetapkan rutinitas yang tepat, dan membantu perkembangan anak. Namun, banyak orang tua menemukan kesulitan dalam menyeimbangkan antara memberikan kebebasan dan kontrol yang diperlukan untuk membentuk kemandirian anak.
3. Lingkungan yang Mendukung: Baik di rumah maupun di sekolah, penting untuk menyediakan ruang yang aman dan mendukung bagi anak agar mereka dapat belajar mandiri. Tanpa adanya lingkungan yang mendukung, pengembangan kemandirian anak menjadi semakin sulit.

Hasil dari tiga diskusi sebelumnya menunjukkan bahwa mengembangkan kemandirian anak melalui rutinitas adalah sebuah proses yang rumit dan penuh tantangan. Untuk membentuk kebiasaan mandiri, anak membutuhkan waktu dan pengulangan. Rutinitas yang konsisten dari orang tua dan lingkungan sangat penting, meskipun kadang sulit untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam waktu lama. Peran orang tua atau pengasuh sangatlah penting dalam memberikan contoh, mengatur rutinitas yang mendukung, dan menemani anak. Ketidakkonsistenan atau kesulitan dalam memberikan kebebasan pada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka. Selain itu, lingkungan rumah dan sekolah yang mendukung sangat krusial bagi perkembangan kemandirian anak. Jika lingkungan dipenuhi dengan gangguan atau kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sendiri, maka proses ini akan menjadi lebih sulit. Secara keseluruhan, mengembangkan kemandirian anak melalui rutinitas memerlukan perhatian yang terus-menerus, kesabaran, dan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar agar anak dapat belajar tanggung jawab dan mandiri dengan baik.

Simpulan

Memahami karakteristik serta latar belakang siswa sangatlah penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efisien. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam kemampuan, kebutuhan, cara belajar, pengalaman, dan kondisi sosial ekonomi. Seorang guru harus menyadari faktor-faktor ini agar dapat merencanakan strategi pembelajaran yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Karakteristik siswa, seperti tingkat intelegensi, minat, latar belakang budaya, dan metode belajar, perlu dipertimbangkan saat menyusun materi dan cara pengajaran. Pembelajaran yang efektif dapat diperoleh dengan menyesuaikan pendekatan agar lebih relevan dan menarik bagi siswa, sehingga mendukung mereka untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih pribadi dan fleksibel terhadap karakteristik siswa akan meningkatkan motivasi, pemahaman, dan hasil belajar yang lebih baik.

Referensi

- Santika, N., Koesmadi, Prismashanti, D., & Kusumastuti, N. (2022). *Peningkatan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B Di TK Dharma Wanita Pojok*. 6(02), 457–465.
- Sari, A. N. K., Nurhadi, M., & Tyas, E. P. (2022). Analisis kakarakteristik terhadap latar belakang peserta didik bagi pembelajaran efektif. *Jurnal FKIP Universitas Mulawarman*, 30–33.
- Sitanggang, R. R., & Nuriyanti, N. (2019). Melatih Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Sehari-Hari. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9015>